BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja antara lain pencapaian hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, tanggung jawab, kemandirian emosional dan lain sebagainya (Hurlock, 1980). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja tidak hanya berubah secara fisik saja, melainkan juga adanya perubahan psikis dan sosialnya. Ketika berada dalam lingkungan yang lebih luas ada kalanya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kesulitan dalam menerima keadaan apabila tidak sesuai dengan harapan mereka, serta merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka tidak sedikit yang terjadi di lingkungan masyarakat bahwa remaja mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif, misalkan merokok, kebut-kebutan di jalan raya dan lain-lainnya. Umumnya perilaku agresif yang dilakukan siswa tersebut dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan (Papalia, dkk, 2009: 8-15).

Lebih spesifik pada saat di sekolah, beberapa remaja dalam hal ini siswa masih saja ada yang tidak mampu untuk mengendalikan dirinya sehingga melakukan perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Monks (2004) menjelaskan bahwa pada usia remaja, siswa belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Siswa yang kurang mampu dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi sehingga mudah tersinggung dan melakukan hal yang menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Salah satunya perilaku agresif seperti berkelahi, berkata-kata kasar dan merusak properti sekolah.

Seringkali siswa melakukan perilaku agresif sebagai reaksi tidak suka atau membalas dendam terhadap teman dilakukan tanpa memikirkan dampak negatifnya.

Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers dalam Sarwono, 2002: 297). Di sekolah perilaku agresif ini tidak dapat dihindari dan tidak sedikit siswa yang melakukannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pelaku perilaku agresif di lingkungan sekolah dilakukan oleh orang-orang terdekat bagi siswa terutama teman sebayanya, yaitu sebanyak 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman berbeda kelas (Sundari, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pada perkembangannya, siswa sebagai remaja tergolong rentan dalam berperilaku agresif. Elliot (dalam Tremblay dan Cairns, 2000) dalam penelitian longitudinal yang dilakukannya menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada remaja berusia 12 tahun sampai 17 tahun.

Permasalahan yang ditemukan di sekolah adalah perilaku agresif seringkali dilakukan siswa di luar pengawasan orang dewasa atau guru. Seperti yang peneliti temukan dari wawancara kepada empat orang guru di SMP "X" Bandung didapat bahwa perilaku agresif jarang terlihat secara langsung. Mereka mengatakan bahwa tidak sedikit siswa melakukan perilaku seperti berkelahi, dorong-mendorong, ejek-mengejek tersebut terjadi di luar pengawasan mereka. Selain itu, guru-guru hanya mendapat laporan dari ketua kelas atau siswa-siswa yang menjadi korban. Seperti kasus dua bulan lalu terjadi perkelahian tiga siswa kelas 9 berawal dari saling ejek mengejek dan saling merasa paling unggul. Peristiwa perkelahian atau saling mengejek tersebut akan lebih sering muncul pada saat perlombaan antar kelas. Perilaku agresif tersebut bukan berarti tidak mendapatkan penanganan lebih lanjut dari pihak sekolah. Akan tetapi, segala upaya-upaya tersebut masih saja tidak mampu

mengatasi perilaku agresif secara menyeluruh pada siswa sehingga tidak ada jaminan bahwa perilaku tersebut akan berubah.

Di sisi lain, perilaku agresif yang terjadi di luar pengawasan guru dapat menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengotrol perilakunya secara mandiri. Hal ini dikarenakan dalam memilih keputusan-keputusannya remaja lebih mementingkan pada apa yang disukai atau berdasarkan pada prinsip kesenangan (Kohlberg, 1972). Siswa SMP "X" Bandung berada dalam perkembangan moral di tahap konvensional (Kohlberg, 1995) sehingga diharapkan siswa mampu menerapkan standar-standar moral yang dimilikinya dalam berbagai situasi. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat siswa yang melakukan perilaku seperti membalas dendam, berkelahi, mengejek dan berkata-kata kasar yang sudah jelas melanggar moralnya. Hymel mengatakan bahwa siswa tidak mampu mengontrol perilaku yang dilakukannya dapat memungkinkan dirinya untuk melakukan perilaku yang melanggar moral (Bandura, dalam Hymel et.al., 2005).

Lebih lanjut, Bandura (1999) menjelaskan bahwa alasan kebanyakan orang menahan diri dan tidak berperilaku buruk adalah karena mereka telah menginternalisasi standar-standar perilaku yang berlaku di masyarakat. Mereka akan memiliki rasa bersalah dan sanksi diri sehingga tidak akan melakukan perilaku yang melanggar standar-standar moral atau disebut dengan regulasi diri. Namun rasa bersalah dan sanksi diri tersebut akan hilang karena orang-orang juga memiliki kemampuan untuk membuat perilaku buruk dapat diterima (*cognitive restructuring*), memindahkan dan menyebarkan tanggungjawab (*minimizing agency*), tidak mempedulikan kosekuensi dari perilaku buruk (*distortion of negative consequences*), dan menyalahkan atau tidak memanusiakan korban (*blaming/dehumanizing the victim*). Proses ini yang disebut dengan *moral disengagement* Bandura (1999). Dalam prosesnya, mekanisme-mekanisme *moral disengagement* yang membuat siswa tetap melakukan perilaku agresif

secara berulang. *Moral disengagement* menjadi faktor utama mengapa beberapa siswa dapat terlibat dalam perilaku agresif sedangkan siswa lain tidak melakukannya. Moral disengagement merupakan suatu proses pembenaran perilaku yang melanggar standar moral yang menunjukkan bahwa orang sanggup melakukan perbuatan buruk terhadap orang lain (Bandura dalam Hymel et.al., 2005).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 siswa laki-laki dan perempuan, sebanyak 70% siswa melakukan perilaku-perilaku mengejek, menertawakan teman, berkata-kata kasar maupun memukul tersebut dengan tujuan membantu teman yang sedang tertindas. Disatu sisi siswa merasa bahwa dirinya membantu temannya yang diperlakukan kasar, di sisi lain dirinya berperilaku yang sama pada lawannya. Dengan adanya pembenaran mengenai perilaku-perilaku di atas tersebut menunjukkan adanya mekanisme cognitive restructuring dimana perilaku agresif tersebut terlihat memiliki tujuan yang benar dan dapat secara mudah diterima oleh lingkungan. Selain itu, siswa yang melakukan perilaku membuat onar dan mengejek karena siswa-siswa lainnya juga melakukan hal yang sama. Hal ini menggambarkan adanya mekanisme-mekanisme dalam minimizing agency yang membuat siswa sanggup menghindari konsekuensi dari perilaku mengejek yang dilakukannya dengan menyebarkan tanggung jawab kepada siswa-siswa lain.

Perilaku agresif yang dilakukan siswa akan berdampak tidak hanya pada korban, tetapi juga pada siswa yang melakukan. Siswa tidak mampu berhubungan baik dengan teman-temannya karena membuat siswa lain marah, malu dan bahkan membuat ketakutan atau trauma. Hasil wawancara pada 15 siswa laki-laki juga menunjukkan sebanyak 80% siswa yang merusak barang sekolah dan berkata-kata kasar tidak mempedulikan dampak dari perilaku yang dilakukannya. Rasa marah, tidak suka, kecewa yang menyebabkan mereka tidak peduli bahwa perilaku tersebut akan menyakiti siswa lainnya, merugikan diri sendiri

maupun sekolah. Akibatnya mereka tidak disukai atau dijauhi beberapa teman. Hal ini menggambarkan mekanisme *distortion of negative consequens* yang dapat meminimalisirkan dan mengabaikan konsekuensi dari perilaku agresif yang dilakukannya. Sedangkan 20% siswa laki-laki lainnya merasa bahwa perilaku agresif sangat tidak baik untuk pertemanan mereka, untuk itu mereka tidak mau berbuat kasar atau berperilaku agresif kepada teman-temannya. Lebih lanjut lagi, 46,6% dari 15 siswa laki-laki tidak merasa bersalah akibat perilaku agresif yang dilakukannya karena bukan mereka yang memulai. Balas dendam yang dilakukannya adalah hal yang wajar ketika siswa lain memperlakukannya secara buruk. Sehingga menurut mereka yang patut disalahkan adalah lawannya. Hal ini menggambarkan mekanisme dalam *blaming/dehumanizing the victim* yang mampu membuat siswa membenarkan perilaku agresif yang dilakukan dengan menyalahkan korban.

Berbagai macam bentuk perilaku agresi yang muncul baik secara fisik maupun *verbal* jika tidak mendapatkan penanganan khusus maka akan semakin sulit dikendalikan. Terutama dengan adanya *moral disengagement* yang dilakukan secara berulang dapat menyebabkan perilaku buruk menjadi kebiasaan atau rutin dilakukan (Bandura, 1999). Artinya, orang-orang yang sering merasionalisasi perilaku buruk dapat mengembangkan sikap yang cenderung terlepas dari moral, serta ditandai dengan adanya toleransi terhadap perilaku-perilaku yang bahkan melanggar moral atau "sikap tidak peduli dan menolak nilai-nilai sosial" (Hyde, Shaw, & Moilanen, 2010, hal 197).

Hadirnya fenomena - fenomena perilaku agresif seperti menghina, mengganggu teman, berkata-kata kotor maupun mengejek seharusnya dapat dihindari. Namun dengan adanya mekanisme-mekanisme *moral disengagement* dalam diri siswa, perilaku agresif tersebut tetap dilakukan. Teori *moral disengagement* menyediakan kerangka yang digunakan untuk memahami perilaku antisosial termasuk agresi pada anak dan remaja (Hymel dkk, 2010).

Dengan demikian, dilihat dari hasil survei di atas dan sedikitnya penelitian mengenai *moral disengagement*, peneliti ingin mengetahui gambaran kategori-kategori mekanisme *moral disengagement* pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di SMP "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran kategori-kategori mekanisme *moral disengagement* pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di SMP "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kategori-kategori mekanisme *moral disengagement* pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di SMP "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran keempat kategori *moral disengagement* yaitu : (1) *cognitive restructuring*, yang meliputi : *moral justification*, *euphemistic language*, dan *advantageous comparisons*; (2) *minimizing agency*, yang meliputi : *displacement of responsibility* dan *diffusion of responsibility*; (3) *distortion of negative consequence ; blaming/dehumanizing the victim*, yang meliputi : (4) *dehumanization* dan *attribution of blame*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai teori *Social Cognitive Learning* (Bandura) terutama mengenai *moral disegagement*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas khasanah pengetahuan guna memberikan sumbangan untuk bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti *moral disengagement*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang agresivitas dengan melihat konsep *moral disengagement* pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di SMP "X" Bandung sehingga dapat menjadi informasi bagi pihak sekolah terutama bagi guru Bimbingan Konseling/BK untuk menemukan pemecahan masalah pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di sekolah tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perilaku agresif cukup sering terjadi pada kehidupan sosial individu saat ini, terutama pada individu yang memasuki masa remaja. Salah satunya yang terjadi pada siswa laki-laki SMP "X" Bandung, tidak jarang guru mendapatkan laporan mengenai perilaku agresif yang dilakukan siswa laki-laki. Perilaku tersebut antara lain berkelahi, perilaku-perilaku yang bertujuan untuk menghina maupun mengejek teman, merusak peroperti sekolah dan berkata-kata kasar. Myers (Sarwono 2002: 297) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah

perilaku fisik atau verbal yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Perilaku agresif baik itu fisik maupun verbal yang dilakukan siswa laki-laki secara sengaja kepada siswa lainnya dengan tujuan untuk menyakiti merupakan suatu perilaku yang tidak bermoral. Dalam hal ini siswa yang ikut serta mengejek, mendorong teman dengan sengaja, berkelahi dan perilaku agresif lainnya menunjukkan bahwa siswa tidak mampu mengarahkan dirinya pada perilaku yang bermoral. Siswa laki-laki SMP "X" Bandung yang berusia 12-15 tahun berada pada perkembangan moral di tingkat conventional (Kohlberg, 1972) yang dalam tahap ini siswa seharusnya sudah cukup mampu mengontrol pikiran dan tingkah laku. Teori social-cognitive menjelaskan bahwa proses mengontrol perilaku dan pikiran tersebut melalui proses regulasi diri. Dengan standar moral yang dimiliki, siswa seharusnya dapat memonitoring diri dalam tindakannya dan menghindari tingkah laku yang dapat melanggar standar moral.

Akan tetapi terdapat suatu kondisi dimana siswa tidak mampu mengontrol perilaku yang dilakukannya sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan perilaku yang melanggar moral (Bandura, dalam Hymel et.al., 2005). *Moral disengagement* adalah sebagai suatu proses pembenaran perilaku yang melanggar standar moral yang menunjukkan bahwa orang sanggup melakukan perbuatan buruk terhadap orang lain (Bandura dalam Hymel et.al., 2005). Dalam hal ini siswa sanggup berperilaku agresif kepada siswa lainnya tanpa ada rasa bersalah, rasa malu, dan penyesalan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku agresif tersebut disusun ulang melalui mekanisme-mekanisme *moral disengagement* sehingga perilaku yang awalnya tercela menjadi tidak terlihat salah.

Bandura dalam Hymel et.al., (2005) menggambarkan moral *disengagement* dalam empat kategori yaitu : (1) *cognitive restructuring*, yang meliputi : *moral justification*,

euphemistic language, dan *advantageous comparisons*; (2) *minimizing agency*, yang meliputi : *displacement of responsibility* dan *diffusion of responsibility*; (3) *distortion of negative consequence ; blaming/dehumanizingthe victim*, yang meliputi : (4) *dehumanization* dan *attribution of blame*.

Pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif di SMP "X" Bandung yang melibatkan kategori *Cognitive restructuring* dapat terlihat apabila siswa tersebut meyakini dan memberi alasan bahwa perilaku agresif yang dilakukannya menjadi suatu perilaku yang dinilai positif, meliputi: pembenaran moral (*moral justification*), penghalusan bahasa (*euphemistic language*), dan perbandingan yang menguntungkan (*advantageous comparisons*). Dengan mekanisme *moral justification* siswa sanggup berperilaku agresif karena menurut mereka perilaku yang dilakukannya tersebut sebagai perilaku yang dibenarkan secara moral. Siswa dapat membuat perilaku agresif terkesan tidak terlalu berbahaya dengan mekanisme *euphemistic language*, misalkan perilaku menghina teman dapat diperhalus dengan istilah bercanda berlebihan dengan teman. Sedangkan dengan mekanisme *advantageous comparisons* siswa akan membandingkan perilaku mengejek siswa lain akan lebih dapat diterima dibandingkan jika dirinya memukul siswa tersebut.

Pada siswa laki-laki SMP "X" Bandung yang melibatkan kategori mekanisme *Minimizing agency* dalam perilaku agresifnya akan melemparkan tanggungjawab dan menghindari konsekuensi dari perilaku agresif yang dilakukannya kepada pihak yang dianggap lebih memiliki wewenang (*displacement* of *responsibility*) dan menyebarkan tanggungjawab pribadi kepada teman-teman sekelasnya (*diffusion of responsibility*).

Pada siswa laki-laki SMP "X" Bandung yang menggunakan kategori mekanisme *disregarding/ distortion of negative consequences* akan melibatkan cara-cara untuk menjauhkan dirinya dari dampak/konsekuensi perilaku agresif yang dilakukannya. Dalam hal

ini siswa menganggap bahwa perilaku agresi tidak akan berdampak apapun terhadap siswa lainnya.

Dengan mekanisme *blaming/dehumanizing the victim*, siswa laki-laki SMP "X" Bandung dapat melihat bahwa korban sebagai seseorang yang pantas diperlakukan secara buruk atau menjadi ikut bertanggungjawab atas perilaku agresif yang dilakukannya. Siswa yang membalas dendam perlakukan temannya merasa bahwa siswa tersebut pantas mendapatkan perilaku buruk dari dirinya (*attribution of blame*) dan dengan *dehumanization* siswa berperilaku agresif terhadap siswa tersebut karena siswa tersebut buruk.

Pada setiap siswa memiliki *moral disengagement* yang berbeda-beda dalam dirinya. Bukti empiris menunjukkan bahwa remaja yang menyetujui mekanisme *moral disengagement* (yaitu, skor lebih tinggi dalam *moral disengagement*) lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif. Dalam arti semakin banyak siswa yang melibatkan kategori-kategori dalam *moral disengagement*, dapat dikatakan semakin tinggi pula *moral disengagement* siswa. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana kategori-kategori *moral disengagement* pada siswa laki-laki yang berperilaku agresif. Karena dengan menggunakan konsep kategori mekanisme *moral disengagement* diharapkan hasil penelitian ini dapat dimengerti mengapa perilaku agresif pada siswa laki-laki dapat dilakukan begitu saja.

Penelitian ini akan meneliti siswa laki-laki saja. Hal ini selain dari hasil survei awal yang menunjukkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang melakukan agresivitas di sekolah tersebut. Kemudian penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku agresif secara jelas atau dapat dilihat secara langsung. Adapun bentuk perilaku yang dilakukan adalah merampas barang, mendorong, menarik baju teman, dan berkata-kata kasar. Laki-laki secara signifikan lebih cenderung untuk melakukan perilaku agresif terhadap orang lain ketika orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka

dalam cara apapun (Betancourt dan Miller, dikutip dalam Baron, 2005). Secara umum, pria lebih agresif ketimbang wanita dalam agresi fisik dan verbal, terutama dalam hal agresi fisik.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema dari kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

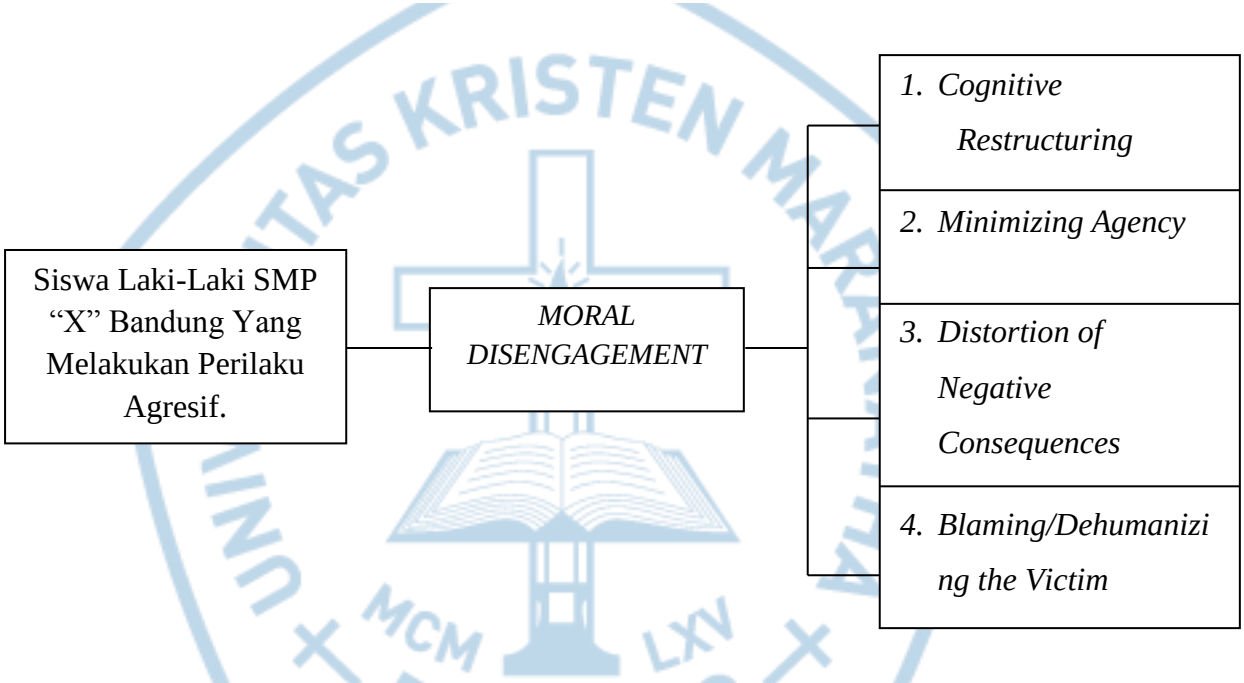

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Perilaku agresif merupakan tindakan yang tidak dibenarkan secara moral.
2. Perilaku agresif lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan.
3. *Moral disengagement* terdiri atas kategori-kategori mekanisme yaitu *Cognitive Restructuring, Minimizing Agency, Distortion of Negative Consequences,* dan *Blaming/Dehumanizing the Victim* yang membuat perilaku agresif dianggap wajar sehingga siswa mampu mengulang perbuatan tersebut.
4. *Moral disengagement* pada setiap siswa berbeda-beda.
5. Setiap siswa dapat melibatkan lebih dari satu kategori *moral disengagement*.